

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang direncanakan. Berikut ini akan dibahas mengenai pengertian belajar. Menurut Farid Hasyim dalam bukunya *Kurikulum Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa:

- a. Belajar adalah sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur.
- b. Dalam belajar, proses berpikir bergantung pada suatu kemampuan untuk menciptakan, memperoleh, dan mengubah gambaran internal tentang segala sesuatu yang dialami di lingkungan.
- c. Belajar adalah perubahan dalam pola berpikir melalui pengalaman memecahkan masalah.¹¹

Belajar didalamnya terkandung beberapa aspek diantaranya: bertambahnya jumlah pengetahuan, perubahan dalam pola pikir, adanya kemampuan mengingat dan memproduksi dan mampu memecahkan permasalahan. Ketika anak memecahkan masalah yang dihadapinya,

¹¹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015), 76-77.

ketika itu pula terjadi perubahan pola berpikir mereka. Dan yang terakhir adalah pemaknaan mengenai pembelajaran.

Menurut Diaz Carlos “pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*)”.¹² Pembelajaran penekanannya pada penumbuhan aktivitas subjek didik antara laki-laki dan perempuan. Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yaitu: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta ketrampilan (aspek psikomotorik) seseorang peserta didik. Pembelajaran adalah proses mental dan emosional, serta berfikir dan merasakan. Seseorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran apabila pikiran dan perasaannya aktif. Lebih detail, Ahmad Sabri menyampaikan bahwa:

Orang yang sudah aktif terlibat pada proses pembelajaran diharapkan akan bisa merasa lebih bahagia dan lebih pantas untuk melakukan pemanfaatan alam sekitar. Selain itu, peserta didik juga perlu aktif dalam penjagaan kesehatan, peningkatan pengabdian untuk ketrampilan, dan berhasil dalam pengimplementasian pembedaan (terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran).¹³

¹² Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

¹³ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2015), 94.

Dengan demikian, dalam pembelajaran peserta didik ditekankan punya kesadaran, motivasi, dan kondisi yang dimungkinkan untuk terjadinya interaksi antara peserta didik terhadap sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, termasuk ke dalam faktor internal atau intern, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor ekstern adalah yang ada di luar individu. Faktor intern terdiri atas dua aspek, yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan faktor psikologis (bersifat rohaniah).

Menurut Tohirin dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* faktor intern yang mempengaruhi pembelajaran yaitu:

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis yang mempengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya, menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar. Dan proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya terganggu.

b. Aspek Psikologis

Cukup banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.

1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah.

2) Perhatian

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan yang dipelajarinya, karena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, akan menimbulkan kebosanan sehingga siswa tidak suka belajar lagi. Agar siswa timbul perhatian terhadap bahan pelajaran, maka bahan pelajaran dibuat selalu menarik.

3) Minat

Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, misalkan minat siswa terhadap mata pelajaran PAI akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan pada gilirannya akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

4) Motivasi

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar, karena proses belajar tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung dengan motivasi tinggi.

5) Konsentrasi

Merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar. Seseorang yang belajar akan mencapai tingkat kesempurnaan jika memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Karena manusia tidak akan mampu mempelajari sesuatu jika tidak memiliki konsentrasi. Konsentrasi merupakan syarat mutlak dari proses belajar.¹⁴

Ditambahkan lagi oleh Muhibbin Syah faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran adalah sikap siswa,

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran merupakan awal yang baik dari proses pembelajaran, dan sebaliknya.¹⁵

Sedangkan faktor eksternal, yakni faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor tersebut menurut Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* adalah:

- a) Faktor guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan

¹⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 126-131.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Remaja Rrafindo Persada, 2012), 150.

kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan materi.

- b) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.
- c) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik.¹⁶

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Rifqi Amin beliau menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam, “usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya”.¹⁷ Hal itu artinya, dalam segala lingkungan kehidupan peserta didik kelak mampu memilih dengan tegas terhadap adanya “dilema etika”. Yakni, antara kenyataan bisa berpeluang melakukan tindakan negatif untuk memuluskan keinginan (ego pribadi)

¹⁶ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 34.

¹⁷ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan.*, 4-5.

kemudian ditandingkan dengan landasan moral yang sesuai dengan cita-cita Islam. Misalnya, ketika ia menjadi politikus, ia akan tetap teguh mencegah dan meninggalkan diri melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan cita-cita Islam meski ada peluang besar untuk melakukannya seperti korupsi, menzalimi rakyat, dan perbuatan lainnya.

Dikemukakan oleh Muhaimin, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni sesuatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan sosial.¹⁸

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 201), 75-76.

Jadi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam adalah tujuan yang hendak dicapai PAI, peserta didik, pendidik dan kegiatan pembelajarannya agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai apa yang diharapkan.

4. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dapat ditinjau dari berbagai segi.¹⁹

a. Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/ konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa 2) Negara menjaminkemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/ 1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/ MPR/ 1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²⁰

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

¹⁹ Muhammad Thobroni dan Arif Musthofa *Belajar dan Pembelajaran.*, 13.

²⁰ *Ibid.*, 13.

- 1) Q.S. Al- Nahl ayat 125. “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan penalaran yang baik....”

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ . . .

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik . . .”²¹

- 2) Al- Hadis: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.²²

c. Dasar dari Sosial Psikologis

Menurut Farid Hasyim dalam bukunya *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, semua manusia didunia ini membutuhkan adanya sesuatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat yang modern, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra’ad ayat 28, yang berbunyi:



Artinya: *Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*²³

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah

²¹ QS. An- Nahl: (16) 125.

²² Muhammad Thobroni dan Arif Musthofa *Belajar dan Pembelajaran.*, 14.

²³ QS. Ar-Ra’ad: (13) 28.

yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.²⁴

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin dimensi-dimensi tersebut, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁵

²⁴ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2013).

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 78.

Menurut Tobroni tujuan PAI dapat dijabarkan dalam dua prespektif, yaitu:

Prespektif pembentukan manusia (individu) ideal dalam arti biologis, psikologis, dan spiritualis. Selanjutnya adalah prespektif pembentukan masyarakat (makhluk sosial) ideal dalam arti sebagai warga Negara atau ikatan kemasyarakatan. Dari kedua prespektif tersebut, sesungguhnya Pendidikan Islam hendaknya bisa membentuk manusia yang punya kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak (etika), keluasan ilmu, dan kematangan professional. Inilah yang disebut sebagai gambaran manusia ideal (*waladun shaleh*) yaitu memiliki integritas dan keutuhan (insan kamil).²⁶

Rifqi Amin dalam bukunya *pengembangan pendidikan islam* menjelaskan, PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat 1 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang menyatakan “pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhal mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat.” Adapun dalam ayat 2 lebih dipertegas lagi bahwa “pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”²⁷

Dari semua pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam utamanya dalam konteks pengembangan *human security* adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar, sehingga salah satunya senantiasa berpikir kritis,

²⁶ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Islam.*, 144.

²⁷ Ibid., 145-146.

dinamis, peduli terhadap kedamaian hidup (keamanan manusia lain), produktif, dan kreatif sesuai keahlian masing-masing dalam berbangsa. Dengan itu diharapkan karyanya bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran agama islam. Menurut Abudin Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, ruang lingkup ilmu pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

Pertama, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih dan sebagainya. *Kedua*, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu mempengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, ketrampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen ketrampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan, berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik

didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan agama islam.²⁸

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Problematik adalah hal yang menimbulkan masalah. Sedangkan masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan, ketika hal itu diperlukan.²⁹

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.³⁰

Marx Darsono, dkk., menyatakan problematika pendidikan dengan sebutan masalah belajar, dengan pendapatnya bahwa “masalah belajar adalah berbagai problema yang menghambat atau mengganggu proses belajar atau pencapaian tujuan belajar.”³¹

Sudarwan Danim dan khairil, menambahkan bahwa di sekolah problema yang dihadapi oleh anak sesungguhnya menjadi tugas guru untuk memecahkannya. Masa usia sekolah, khususnya antara umur 12 tahun sampai dengan 18/ 20 tahun, atau disebut juga masa remaja ditandai

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Petenialis, Sejarah, Filasafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 22-23.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: CV Balai Pustaka, 1989), 562.

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: ALFABETA, 2010), 61.

³¹ Ismail, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum (SMU)”, *Forum Tarbiyah*, 1 (Juni, 2009), 34.

dengan adanya aneka perubahan. Perubahan itu nampak pada dimensi fisik dan psikis, yang dapat menimbulkan masalah bagi mereka.³²

Jadi problematika pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK NU Al-Hidayah Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2017/ 2018.

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Problem Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Abdul Aziz Asy Syaks problem peserta didik ada tiga, diantaranya:

1) Karakteristik kelainan psikologi

Fairuz Stone menjelaskan bahwa “keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum”.³³

2) Karakter kelainan kemauan (Motivasi)

³² Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2011), 89.

³³ Imarotul Faudah, “Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Pinggiran (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Kilipare)” (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 25.

Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah bersungguh-sungguh dalam belajar.

3) Karakter kelainan daya pikir (kognitif)

Kelainan ini dianggap yang paling sering menimpa anak didik berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar. Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang kebahasaan dan mufrodat maupun dalam menyusun kalimat dan cenderung lamban berbicara.³⁴

Jadi masalah-masalah pembelajaran agama islam yang berasal dari peserta didik yaitu kelainan psikologi, kemauan atau motivasi yang kurang dan kelainan daya pikir (kognitif).

³⁴ Ibid., 25-27.

b. Problem Pendidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis hakikat pendidik dalam al-Qur'an adalah "orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik".³⁵

Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana mengemukakan, ada berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: 1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, 2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, 3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, 4) Kesejahteraan guru yang belum memadai.³⁶

Selain itu problem yang berasal dari seorang pendidik menurut Arifin, diantaranya:

- a) Guru kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan atau jabatan guru yang disandang hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku guru yang berkualitas baik, atau tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan.
- b) Penyalahgunaan manajemen penempatan yang mengalih tugaskan guru agama ke bagian administrasi seperti perpustakaan misalnya,

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

³⁶ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 32-33.

atau pekerjaan non-guru. Akibatnya pendidikan agama tidak dilaksanakan secara programatis.

- c) Pendekatan metodologi guru masih terpaku kepada orientasi tradisionalistis sehingga tidak mampu menarik minat murid kepada pelajaran agama.
- d) Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha non-guru untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-hari atau mengompreng di sekolah-sekolah swasta dan sebagainya.
- e) Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berkelanjutan dalam situasi informal di luar kelas. Wibawa guru juga hanya terbatas di dalam dinding kelas, tanpa berpengaruh di luar kelas/ sekolah.³⁷

Jadi jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan terutama dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

c. Problem Metode Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran berarti berbagai cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan, ditempuh guru secara sistematis melakukan upaya pembelajaran yang telah diolah sehingga menjadi milik peserta didik. Metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-

³⁷ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1995), 99.

prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, menurut Abudin Nata, “penguasaan terhadap metodologi pembelajaran adalah bagian ketrampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru yang professional”.³⁸

d. Problem Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam praktiknya pendidikan Islam maupun pendidikan yang lainnya masih banyak mengalami persoalan-persoalan pada sarana dan prasarana pendidikan. Padahal dalam pendidikan, masalah sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Baharuddin dalam bukunya *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, terbatasnya alat pendidikan/ fasilitas pendidikan merupakan problem yang harus diatasi oleh pihak yang berwenang, yaitu pemerintah. Sebab alat pendidikan yang disediakan oleh pemerintah tergantung pada keadaan dan kemajuan dari pada negara tersebut. Semakin maju suatu negara, maka peralatan atau fasilitas untuk memajukan pendidikan berjalan dengan baik pula. Alat atau fasilitas pendidikan yang menyangkut sarana dan prasarana di negeri

³⁸ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), 107.

kita, misalnya saja pengadaan gedung sekolah, pengadaan buku paket dan lain sebagainya.³⁹

Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, mengemukakan bahwa dalam realitasnya pendidikan Islam banyak mengalami kekurangan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Melihat kemampuan individu peserta didik berbeda dalam taraf kecepatan pemahaman materi maka paling tidak dengan menggunakan sarana pendidikan berupa alat/ media dapat membantu percepatan pemahaman terhadap peserta didik.⁴⁰

Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, menambahkan prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya proses transformasi dalam pendidikan. Bentuk prasarana tersebut berupa benda atau barang, seperti tanah, bangunan sekolah, jalan, dan transportasi, lapangan olahraga, dan sebagainya. Benda atau barang-barang ini adalah prasarana yang hendaknya harus ada sebelum diadakan proses pembelajaran. Tanpa adanya tanah, bangunan sekolah, jalan, dan transportasi dapat menghambat kegiatan belajar mengajar, karena alat bantu tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik sebelum berlangsungnya proses pembelajaran.⁴¹

³⁹ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2014), 200-201.

⁴⁰ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), 187-188.

⁴¹ *Ibid.*, 188.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak yang harus dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran. Jika sarana dan prasarana belum terpenuhi maka proses pembelajaran tidak akan berjalan maksimal.

e. Problem Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak.

Menurut Agus Zainul Fitri, lingkungan pembelajaran merupakan komponen PBM yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Semua komponen harus dikelola sedemikian rupa, sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula. Mengelola lingkungan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru harus banyak belajar.⁴²

⁴² Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif- Filosofis Ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 58.

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud dengan lingkungan meliputi “kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processes*”⁴³

Binti Muawanah, mengemukakan bahwa meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.⁴⁴

Adapun problem lingkungan ini mencakup:

- 1) Lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang agamis akan mengganggu proses belajar mengajar.
- 2) Lingkungan keluarga, yang mempunyai beberapa macam faktor antara lain:
 - a) Rusaknya hubungan suami istri (orang tua)
 - b) Kerasnya orang tua dalam memperlakukan anak.
 - c) Anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua.
 - d) Orang tua terlalu sibuk sehingga anak merasa tidak diperhatikan.
- 3) Lingkungan sekolah, antara lain:
 - a) Kerasnya guru dan pengaruhnya terhadap anak.

⁴³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 91.

⁴⁴ *Ibid.*, 91.

- b) Tidak menyenangkan materi pelajaran.
- c) Seringnya guru mengancam, marah-marah, mengejek, memperingatkan dan mengintimidasi anak-anak.
- d) Rendahnya tingkat persiapan guru, terutama untuk tingkat dasar.

C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Problematika Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Problematika Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Aunurrahman dalam bukunya *Belajar Dan Pembelajaran*, berikut merupakan faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa.

a. Ciri khas/ karakteristik siswa

Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik.

b. Sikap terhadap belajar

Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian terpenting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa

selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Bilamana ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pelajaran, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar. Sikap terhadap belajar juga nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran, atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar.

c. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam kajian konstruktivisme mengolah bahan belajar atau mengolah informasi merupakan kemampuan penting agar seseorang dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang telah ia dapatkan.⁴⁵

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Problematika Pendidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang

⁴⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran.*, 178-181.

telah merambah ke dunia pendidikan. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah ketrampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Menurut Aunurrahman dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran*, ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru. *Faktor pertama*, cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi guru dituntut memiliki ketrampilan-ketrampilan yang cukup untuk mampu memilih topik, aktivitas dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada. *Faktor kedua* adalah terjadinya perubahan pandangan di dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa. Sebagai contoh banyak guru yang memberikan motivasi seperti mendorong anak-anak bekerja keras di sekolah agar nanti mereka memperoleh suatu pekerjaan yang baik, tidak lagi menarik bagi mereka. *Faktor ketiga* adalah perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik. Perkembangan-perkembangan ini menguji fleksibilitas dan adaptibilitas guru untuk memodifikasi gaya mengajar mereka dalam mengakomodasi sekurang-kurangnya sebagian dari perkembangan baru tersebut yang memiliki suatu potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran.⁴⁶

⁴⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 189.

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Problematika Metode Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran terakhir. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.⁴⁷

Menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.⁴⁸

Khanifatul dalam bukunya *Pembelajaran Inovatif* menjelaskan biasanya guru sangat senang dengan menggunakan metode ceramah karena metode ini memang sangat mudah dilakukan. Tetapi metode ini jika dilakukan terus menerus akan tidak disukai siswa, apalagi jika dilakukan pada jam pelajaran terakhir. Siswa tentunya akan merasa lelah

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 46.

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 65.

kalau setiap hari mendengarkan ceramah guru dari jam pertama masuk sampai guru mengajar di jam terakhir.⁴⁹ Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed., mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik yang berbagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi yang berbagai keadaannya.
- d. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitas
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁵⁰

4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Problematika Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Aunurahman dalam bukunya, prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap pembelajaran siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/ alat bantu belajar yang mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan

⁴⁹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39.

⁵⁰ Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar.*, 46.

pembelajaran. Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif.⁵¹

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan, yang menjadi persoalan sebenarnya adalah lembaga atau yayasan menganggap perencanaan pengadaan sarana dan prasarana itu kurang penting, seolah-olah berdirinya sekolah itulah yang penting, jika sekolah sudah berjalan nanti pengadaan alat-alat menyusul.⁵² Menurut Barnawi dan Arifin dalam bukunya mereka menjelaskan, perencanaan yang matang dapat meminimalisasi kemungkinan terjadi kesalahan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengadaan sarana dan prasarana. Kesalahan dalam tindakan dapat berupa kesalahan membeli barang yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan, jumlah dana yang tersedia, tingkat kepentingan dan tingkat kemendesakan. Akibat dari kesalahan yang dilakukan ialah tingkat efektivitas dan efisiensi menjadi rendah.⁵³

5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Problematika Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor kondisi lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran anak ada 3, meliputi: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Nini

⁵¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran.*, 196.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 147.

⁵³ Barnawi dan Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51-52.

Subini dalam bukunya, keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluargalah yang ada di sekelilingnya. Karena itu keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi pembelajaran anak antara lain: cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua.⁵⁴ Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran seorang anak. Pola asuh secara umum didefinisikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak atau pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.⁵⁵

Faktor yang kedua, menurut Nini subini adalah faktor sekolah. Menurut Nini Subini, sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi pembelajaran pada peserta didik diantaranya: relasi guru dengan anak, relasi antar anak dan disiplin sekolah.⁵⁶

Faktor yang ketiga, selain dari keluarga, sekolah anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Nini Subini adalah

⁵⁴ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*., 92-94.

⁵⁵ Nita Fitria, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung", *Jurnal Fokus Konseling*, 2 (Agustus, 2016), 102.

⁵⁶ *Ibid.*, 95-97.

kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat.⁵⁷

D. Upaya Mengatasi Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengatasi berbagai problem pada peserta didik, maka perlu dilakukan hal-hal berikut ini:

a. Pada karakter kelainan psikologi

Mengadakan pemeriksaan medis pada anak sebelum anak memasuki sekolah. Karena kebanyakan anak-anak memasuki sekolah taman kanak-kanak pada usia dini, sehingga dapat mencegahnya dari penyakit berbahaya yang dapat melumpuhkan kekuatannya, mempengaruhi perkembangannya saat memenuhi kebutuhan hidupnya yang mempengaruhi berbagai aspek psikologisnya.

b. Pada karakter kelainan daya fikir (kognitif)

Pada karakter kelainan daya fikir menurut Riki Sambora, pengelolaan masalah kognitif bisa diatasi dengan:

- 1) Dengan konseling untuk pasien maupun keluarganya.
- 2) Penggunaan teknologi untuk meningkatkan penyimpanan informasi dan ingatan.

⁵⁷ Ibid., 100-105.

- 3) Menciptakan lingkungan yang membuat penerimaan lebih baik terhadap perawatan pasien
- 4) Terapi, termasuk terapi perilaku untuk memungkinkan pasien berfungsi senormalnya dan semandiri mungkin.⁵⁸

Pada problem tersebut pendidik sebaiknya mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Apabila mayoritas anak mempunyai intelegensi rendah perlu diusahakan dengan cara jalan yaitu menempatkan peserta didik di kelas yang mempunyai kemampuan rata-rata.

c. Pada karakter kelainan kemauan (Motivasi)

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam seluruh kegiatan individu termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu memberikan hasil yang efektif, maka guru harus mampu membangkitkan motivasi pada peserta didiknya. Sardinan, menjelaskan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa:

- 1) Memberi angka (memberi nilai).
- 2) Menumbuhkan kesadaran pada diri siswa untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
- 3) Memberi hadiah *reward* kepada peserta didik.
- 4) Kompetisi atau persaingan, baik persaingan individu atau kelompok.
- 5) Memberi test.
- 6) Mengetahui hasil kegiatan.
- 7) Memberi hukuman.
- 8) Memberikan pujian.
- 9) Menumbuhkan hasrat untuk belajar.

⁵⁸ Riki Sambora, "Hidup sehat ceria", Kotakusehat on line, <http://www.blogspot.co.id>, 12 November 2016, diakses tanggal 04 April 2018.

- 10) Membangkitkan siswa dengan cara-cara sebagai berikut:
 - (1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (2) menghubungkan dengan pengalaman yang lampau, (3) menggunakan berbagai bentuk mengajar.
- 11) Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai maka akan menimbulkan gairah untuk terus belajar.⁵⁹

2. Upaya Mengatasi Problematika Pendidik Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

Untuk mengatasi masalah seorang pendidik maka, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan kompetensi profesional, personal, pribadi dan sosial yang harus dimiliki seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis. Menurut Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, tujuan adanya kompetensi guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya.⁶⁰

Dalam perspektif pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana dikatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau

⁵⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 146.

⁶⁰ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, 33.

D-IV. Terkait dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: 1. Kompetensi pedagogik, 2. Kompetensi kepribadian, 3. Kompetensi profesional, dan 4. Kompetensi sosial. Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut, diharapkan para pendidik (guru) bisa menjalankan tugasnya secara professional. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal, karena itu, pendidik harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya.⁶¹

Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, mengatakan kompetensi pedagogik misalnya, suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Untuk dapat mengajar dengan baik maka seorang guru harus menguasai teori dengan baik, memahami karakter peserta didik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga dapat mengembangkan potensi seorang anak didik. Selanjutnya guru harus memiliki kompetensi kepribadian adalah suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru berkaitan dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa, berwibawa, berakhlak mulia, cerdas dan dapat diteladani masyarakat. Dan terakhir guru harus mempunyai kompetensi pribadi dan profesional. Kemampuan pribadi meliputi: (1) kemampuan mengembangkan kepribadian (2) kemampuan berinteraksi (3) kemampuan

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis.*, 185-186.

melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Sedangkan kompetensi profesional meliputi: (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk (a) memahami tujuan pendidikan (b) mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, (2) menguasai bahan pengajaran (3) kemampuan menyusun program pengajaran (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.⁶²

Adapun upaya lainnya menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* yaitu:

Pertama, bahwa pembinaan tenaga guru yang profesional perlu dilakukan, karena guru yang profesionalah yang akan mendukung peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu pembinaan mutu guru profesional tidak dapat diabaikan, atau ditunda-tunda lagi.

Kedua, guru yang profesional dalam pandangan Islam selain harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan akademik, juga harus didasarkan pada visi dan *spirit* ajaran islam, sehingga memiliki makna ibadah kepada allah swt., dan terhindar dari pengaruh materalisme dan hedonisme yang menjadi sebab jatuhnya mutu pendidikan.

Ketiga, Mempertimbangkan lagi untuk menghidupkan kembali sekolah-sekolah keguruan, melibatkan kaum profesional sebagai tenaga pengajar pada pendidikan profesi keguruan, dan dengan menerapkan sistem

⁶² Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, 34-39.

magang, disupervisi dan dibina oleh guru senior berpengalaman dan profesional dalam mendidik calon-calon guru.⁶³

Jadi untuk mengatasi masalah pendidik agar pembelajaran dapat berkualitas dengan cara pendidik harus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan standar kompetensi empat tersebut yaitu: kompetensi profesional, pedagogik, pribadi dan social, agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat terwujud dan mutu pembelajaran pendidikan agama islam maupun pembelajaran yang lain dapat berkualitas.

3. Upaya Mengatasi Problematika Metode Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem metode dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah dengan menggunakan variasi.

Suyono dan Hariyanto dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* mengatakan, menggunakan variasi diartikan sebagai aktivitas guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar siswa selalu menunjukkan ketekunan, perhatian, keantusiasan, motivasi yang tinggi dan kesediaan berperan serta secara aktif.⁶⁴ Mereka mengatakan bahwa variasi dalam pembelajaran antara lain bertujuan:

- a. Meningkatkan atensi peserta didik terhadap materi pembelajaran.

⁶³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 231.

⁶⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 228.

- b. Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dengan berbagai gaya belajar masing-masing untuk terikat dengan pembelajaran.
- c. Meningkatkan perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran, membuat kondisi yang kondusif bagi makin intensifnya interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik.
- d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensi kognitifnya masing-masing.
- e. Membuka kemungkinan bagi pelayanan terhadap siswa secara individual, sehingga setiap siswa merasa diperhatikan oleh guru.
- f. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan kuoritas (ingin tahu) melalui kegiatan observasi, investigasi, dan eksplorasi karena perkembangan inkuiri.⁶⁵

Tujuan pembelajaran yang mencakup berbagai ranah dengan berbagai jenjang penguasaan maka disarankan untuk memakai berbagai jenis metode pada setiap pembelajaran di kelas. Apalagi kalau siswanya mempunyai karakter yang bervariasi pula. Metode pembelajaran sebagai sarana non fisik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru terhadap anak didik agar proses pembelajaran agama islam tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif saja, tanpa mementingkan aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama harus mampu mempribadikan nilai-nilai agama yang mendorong pengembangan kreatifitas dan emosionalitas pribadi anak didik ke arah pembangunan diri.

⁶⁵ Ibid., 228.

4. Upaya Mengatasi Problematika Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya untuk mengatasi masalah-masalah sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan agama islam sebagaimana yang dikemukakan Arifin, bahwa penyediaan sarana pendidikan di sekolah antara lain berupa kemudahan menjalankan ibadah yang diberikan oleh lembaga dan disediakan tempat-tempat ibadah (mushalla/ masjid), pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengadakan peringatan-peringatan hari besar agama, saling menghormati dalam hal memeluk agama yang berbeda di kalangan murid, guru dan karyawan sekolah, disediakannya buku-buku standar dan penunjang yang mengandung materi pendidikan agama atau materi lainnya yang berkaitan dengan pengembangan hidup beragama di perpustakaan sekolah.⁶⁶

Sarana prasarana tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar karena hal itu sangat mempengaruhi kelangsungan pembelajaran yang bermutu. Tanpa adanya sarana prasarana, maka pelaksanaan pembelajaran dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas/ sarana prasarana, merupakan hal yang esensial dalam mewujudkan perubahan pembelajaran yang baik. Maka, harus dilakukan upaya-upaya seperti yang tertera diatas untuk

⁶⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 95.

memperbaiki sarana prasarana yang bersangkutan dalam proses pendidikan.

5. Upaya Mengatasi Problematika Lingkungan Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

Menurut Woodworth, cara-cara individu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam:

- a. Individu bertentangan dengan lingkungannya,
- b. Individu menggunakan lingkungannya
- c. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya dan
- d. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶⁷

Sebenarnya, keempat macam cara hubungan individu dengan lingkungannya itu dapat kita rangkum menjadi satu saja, yakni individu itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Maka ketika peserta didik berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan berpegang teguh pada nilai agama yang telah diperoleh dari sekolah maka peserta didik akan mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan kehendak atau keinginan diri pribadi.

Menurut Abdul Aziz Asykh Syakh, pada lingkungan sekolah dapat dilakukan cara:

- 1) Kegiatan pengenalan yang tertinggal dalam belajar harus dilakukan secara terus menerus di sekolah.

⁶⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 73-74.

- 2) Guru harus selalu ambil bagian dalam kegiatan pendeteksian secara dini dengan penerapan metode dan sarana yang terpilih efektif. Juga tingginya pemenuhan dan perhatian yang mendalam terhadap anak ketika belajar. Semua guru harus melatih dengan cara membandingkan dan pendeteksian serta sarana-sarana yang berbeda tanpa terkecuali.
- 3) Guru harus mementingkan pertolongan terhadap anak dan kesehatan jiwanya sehingga memungkinkan anak untuk mudah belajar dengan bentuk-bentuk yang bagus. Guru juga harus menciptakan kerja sama yang positif diantara guru, menjaga perasaan anak, dan menggunakan bentuk sanksi yang tidak menyakiti dan melukai anak.
- 4) Guru harus menggunakan metode pengajaran praktis yang mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan adanya keterbatasan dari pengaruh kesulitan pengajaran pada anak, sebagaimana mengusahakan penerapannya ketika sudah jelas kelihatannya.
- 5) Tidak membebani anak dengan tugas-tugas sekolah ataupun rumah yang menjadikan anak merasa berat. Sehingga mereka tidak merasa senang dalam hidupnya hingga lari dari sekolah dan berpaling dari pelajaran.
- 6) Menjaga perbedaan pribadi anak baik dari segi kemampuan berpikirnya maupun dari segi bentuk pengetahuannya. Namun

menyajikan kepada mereka materi pengajaran dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁶⁸

Sedangkan dalam lingkungan keluarga menurut Abdul Aziz Asykh Syakh dapat dilakukan:

- a) Menghindari ketegangan, perselisihan dan pertengkaran secara umum terutama di depan anak.
- b) Menjaga suasana keluarga yang sejuk yang dapat dirasakan oleh anak dengan rasa aman, tenang dan damai sehingga mewujudkan perkembangan mental dan kejiwaan yang sehat.
- c) Orang tua memberikan semangat untuk belajar dan mengikuti program-program yang dapat menghapus kebodohan. Juga mendorongnya untuk menelaah, membaca dan mendengarkan uraian kurikulum dengan memberikan contoh yang baik. Orang tua pun harus mempererat hubungannya dengan sekolah supaya ada kemajuan belajarnya. Juga untuk mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada didalamnya sehingga mereka mencurahkan kemampuannya di dalam penerapannya dengan metode-metode yang sesuai.⁶⁹

Kondisi lingkungan yang kondusif baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, sehingga akan dapat mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah untuk mencapai prestasi yang maksimal.

⁶⁸ Imarotul Faudah, "Analisis Problematika Pembelajaran.", 42-44.

⁶⁹ Ibid., 42.

E. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan

Menurut Evans mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah:

bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja.⁷⁰

Sekolah Menengah Kejuruan (disingkat SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari tingkat dibawahnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sering juga disebut STM (Sekolah Teknik Menengah). Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan hampir sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), hanya saja lebih ditekankan terhadap pelajaran kejuruan yang diambil oleh siswa dan lebih mengedepankan praktek dari pada teori pada saat proses belajar mengajar. Didalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada berbagai macam jurusan yaitu: Otomotif, Permesinan, Listrik, Pendingin dan Tata Udara, Teknik Kimia, Kesehatan, Audio Video, Gambar Bangunan, Konstruksi Kayu dan lain-lain.⁷¹

Visi dan misi SMK sesuai dengan rencana startegis (RENSTRA) Dinas Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

⁷⁰ "Pendidikan", *Blogspot on line*, <http://Ayohraihsemua.blogspot.com>, 30 Agustus 2015, diakses tanggal 8 April 2018.

⁷¹ Sadha Kasyara, "Ideal Informasi", *Blogspot on line*, <http://idealinformasi.blogspot.com>, 28 November 2016, diakses tanggal 8 April 2018.

- a. Visi SMK adalah mencetak tamatan SMK yang terampil, siap, sensitif (peka), tanggap terhadap perubahan, persaingan global, dan berpegang teguh pada jati diri bangsa Indonesia.
- b. Misi SMK adalah menghasilkan peserta didik yang terampil dan disiplin sesuai bidang keahliannya, mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, berwawasan konservasi lingkungan dan mampu untuk berwiraswasta, memiliki kemampuan kejuruan dasar yang potensial untuk dikembangkan berdasarkan tuntutan jabatan, baik sektor formal maupun informal.
- c. Tujuan SMK adalah menyiapkan peserta didik/ tamatan sesuai bidang keahlian, yakni memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahliannya, mampu memilih karier, mampu berkompetensi mengembangkan diri dalam lingkup keahlian yang dipilih dan ditekuni, menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan Dunia Usaha dan Industri (DU/ DI).⁷²

⁷² Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), 22-23.